



NILAI ESTETIKA BARONGAN *WAHYU AROM JOYO* DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN TLOGOWUNGU KABUPATEN PATI

Isti Komariyah ✉, Joko Wiyoso

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Keyword: aesthetic value, form, Barongan

Abstrak

Barongan *Wahyu Arom Joyo* merupakan salah satu kelompok kesenian Barongan di Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetika Barongan yang dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif melalui pendekatan estetis dan koreografis. Peneliti juga menggunakan pendekatan Emik dan Etik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisa tari berdasarkan teori Adshad. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika Barongan dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan Barongan nampak pada pola pertunjukannya yaitu pembuka, inti dan penutup serta aspek-aspek yang mendukung pertunjukan yaitu gerak, tema, alur cerita atau alur dramatik, penari, pola lantai, ekspresi wajah/*polatan*, rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan *setting*. Isi pertunjukan nampak pada gagasan yang berasal dari tema dan cerita yang dibawakan, suasana yang ramai dan pesan yang berisi semangat kehidupan. Penampilan nampak pada bakat dan keterampilan dari latihan. Pertunjukan Barongan tersusun dari gerak yang peniruan binatang dan bersifat improvisatif dengan iringan yang meriah memberikan kesan pertunjukan Barongan yang khas dan unik.

Abstract

Barongan Wahyu Arom Joyo is one of Barongan group in Pati regency. This study aims to describe the aesthetic value of Barongan by the form, content and appearance. The method using descriptive qualitative with aesthetic and choreographic approach. Researcher also using emic and etic approaches. Data collection techniques in this study using observation, interview and documentation. Data were analyzed using dance analysis based on the Adshad's theory. Technique of authenticity data using triangulation techniques. The result shows that the aesthetic value of Barongan Wahyu Arom Joyo Art can be seen by the form, content and appearance of the Barongan performances. The structures of performance are opening, the core and the cover, and the supporting aspects Barongan performances are motion, theme, storyline or groove dramatic, dancer, patterns, expressions, make up, costume, music, stage, property, lighting, and setting. The contents of performance appeared on idea from theme and story, the noisy atmosphere and the message to contain spirit of life. Appearance appears on the talents and skills from the practice. Barongan performances composed of imitate an animal motion and improvisation with music to complete distinctive and unique of Barongan performances.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: istikomariyahjateng@gmail.com

© 2017 Universitas Negeri Semarang
ISSN 2252- 6625

PENDAHULUAN

Barongan merupakan salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Pati. Kesenian Barong adalah sebuah tarian yang memakai kedok menggambarkan sebagai binatang buas, pada umumnya Barong adalah sejenis binatang yang menyerupai singa untuk memberikan hiburan di kalangan anggota masyarakat, terutama masyarakat pedesaan (Efendi dan Kusumastuti 2012: 2). Kesenian Barong ini banyak tumbuh dan berkembang di pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah yang masyarakat menyebutnya sebagai Barongan. Barongan merupakan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut *Singabarong*. Barongan dimainkan oleh dua orang penari yang disebut *pembarong*, yang masing-masing bertugas di depan sebagai kepala dan di bagian belakang sebagai ekor (Slamet 2003: 2). Kesenian Barongan memberikan hiburan kepada masyarakat serta memiliki nilai kepercayaan mistis dan ritual yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Masyarakat juga mampu memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan sosial yang baik melalui jalan cerita yang dimainkan dalam pertunjukan kesenian Barongan. Barongan hadir sebagai produk budaya yang dapat dipandang masyarakat sebagai seni ritual dan seni hiburan masyarakat yang memiliki nilai keindahan tersendiri.

Barongan *Wahyu Arom Joyo* merupakan salah satu kelompok kesenian tradisional kerakyatan yang mementaskan kesenian Barongan di Kabupaten Pati khususnya di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu yang dipimpin oleh Sutomo. Kesenian Barongan ini banyak dipentaskan pada acara-acara warga masyarakat baik dalam acara budaya seperti sedekah bumi dan tradisi *lamporan* serta dalam acara pribadi seperti khitanan, pernikahan, dan acara tasyakuran lainnya. Barongan juga mampu memberikan kesan keindahan melalui pertunjukan yang dibawakan.

Barongan Pati tidak semata-mata disajikan sekedar atraksi gerak Barongan saja melainkan dikonsep sedemikian rupa agar lebih bisa dinikmati dan diminati oleh penonton. Pertunjukan Barongan disajikan dengan kombinasi tari *Gambyong Parianom*, atraksi-atraksi, dan campursari sebagai kemasan pertunjukan yang menarik dan memiliki nilai estetis tersendiri. Pertunjukan Barongan Pati memiliki ciri khas tari kerakyatan masih sangat melekat. Tari kerakyatan sebagai sebuah bentuk tari yang bersifat spontan sekalipun, yang ditarikan oleh perorangan dan/atau beberapa orang secara bersama-sama yang tidak memakai rancangan gerak khusus, juga ditujukan agar

tariannya jika dilihat orang lain tampak menarik dan menyenangkan. Setidaknya dimaksudkan agar orang lain tahu, bahwa ia sedang melakukan atraksi menari apapun wujudnya (Wadiyo 2008: 128).

Barongan sebagai salah satu kesenian kerakyatan di Kabupaten Pati masih menyimpan keasliannya dengan mempertahankan fenomena kesurupan dalam setiap pertunjukannya sehingga pertunjukan Barongan ditampilkan di arena terbuka. Tontonan disajikan di tengah masyarakat, lengkap dengan lingkungan serta sosial budaya yang menyertai. Semua unsur yang ada di sekitar tempat pertunjukan menjadi bagian dari struktur pertunjukan (Martono 2012: 22).

Keindahan Barongan dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilannya. Berbagai unsur yang membangun pertunjukan Barongan menjadi alasan peneliti untuk mengkaji mengenai *Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati*.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai estetika Barongan dengan kajian pokok bentuk, isi dan penampilan pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Berkaitan dengan itu, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui dan mendiskripsikan nilai estetika Barongan dengan tujuan kajian pokok yaitu bentuk, isi dan penampilan Barongan *Wahyu Arom Joyo* di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

Menurut Herimanto dan Winarno (2010: 30) estetika dapat dikatakan sebagai teori tentang keindahan atau seni. Estetika berkaitan dengan nilai indah-jelek (tidak indah). Nilai estetik berarti nilai tentang keindahan. Keindahan dapat diberi makna secara luas, secara sempit, dan estetik murni. Secara luas yaitu keindahan mengandung ide kebaikan, secara sempit yaitu keindahan terbatas pada lingkup persepsi penglihatan (bentuk dan warna) dan secara estetik murni yaitu menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diresapinya melalui penglihatan, pendengaran, perabaan dan perasaan, yang semuanya dapat menimbulkan persepsi (anggapan) indah.

Nilai estetis dapat dijelaskan menurut properti dari sesuatu yang dinilai, menurut dirinya sendiri, atau menurut kaitan dengan sumber nilai lainnya. Nilai estetis terkait dengan nilai sosial dan menjadi isu kebijakan publik dalam masyarakat. Sesuatu dianggap secara estetika bernilai ketika perhatian dan refleksi terhadap suatu properti intrinsik menghasilkan kesenangan atau memberi kontribusi secara positif pada urusan manusiawi lainnya. Nilai

estetis adalah persoalan respons individual terhadap sesuatu dan konteks sosial budaya dari respons tersebut (Muelder 2010: 184).

Menurut Djelantik (1999: 17) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, Substance*) dan penampilan atau penyajian (*presentation*).

Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara *konkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara *konkrit*, yakni yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Menurut Maryono (2012: 52) unsur-unsur tari yang berbentuk nonkebahasaan terdiri dari: 1) tema, 2) alur cerita atau alur dramatik, 3) gerak, 4) penari, 5) pola lantai, 6) ekspresi wajah/*polatan*, 7) rias, 8) busana, 9) musik, 10) panggung, 11) properti, 12) pencahayaan, dan 13) setting.

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*).

Penampilan dimaksudkan sebagai cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya yaitu sang pengamat. Untuk penampilan kesenian tiga unsur yang berperan yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana atau media (*medium* atau *vehicle*).

METODE

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu keadaan sebagaimana adanya serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian estetik dan koreografis. Pendekatan pertama yang digunakan sebagai landasan berfikir yaitu pendekatan estetik yang merupakan pendekatan yang mengarah pada suatu keindahan hasil karya atau suatu pertunjukan yang dikaji dari segi bentuk, isi dan penampilan Barongan. Pendekatan yang kedua yaitu koreografis yaitu untuk membantu mengkaji mengenai struktur yang ada dalam pertunjukan Barongan. Peneliti juga mengambil pendekatan Emik dimana data diperoleh dari pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu serta Etik dimana data yang diperoleh dari sudut pandang peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan

dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisa tari berdasarkan teori Adshead yang menganalisa tari dari ke dalam empat tahap yang meliputi mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif. Tahap yang kedua yaitu memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi. Tahap ketiga berupa melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu melakukan evaluasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi atau pembandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Barongan

Bentuk pertunjukan kesenian Barongan *Wahyu Arom Joyo* dapat dilihat pada Pola pertunjukannya yaitu pertunjukan yang mendukung pertunjukan Barongan yaitu gerak, tema, alur cerita atau alur dramatik, penari, pola lantai, ekspresi wajah/*polatan*, rias, busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting.

Pola Pertunjukan Barongan

Pola pertunjukan Barongan di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal atau pembuka, bagian inti dan bagian penutup.

Bagian awal pertunjukan dimulai dengan dibunyikan lagu-lagu (*gendhing*) sebagai penghantar. Rangkaian *gendhing* yang sudah ditentukan ini disebut *talun* atau *patalon*. *Talun* yang dimaksudkan adalah membunyikan beberapa *gendhing* dan nyanyian dengan karawitan Jawa yang fungsinya untuk memberikan penghormatan kepada para hadirin yang datang lebih awal sebelum acara dimulai. *Gendhing* yang digunakan yaitu *Gendhing palaran sinom parijotho* dan *Ayun-ayun tanjung gunung*. Pertunjukan Barongan dibuka dengan pertunjukan tari *Gambyong Parianom* sebagai pertanda pembuka pertunjukan dan sebagai penghormatan kepada para penonton yang telah hadir. Rangkaian pembuka selanjutnya yaitu *Reyogan* yang merupakan tarian yang dibawakan sepasang penari yang terdiri dari satu pria dan satu wanita dengan membawa kuda dan tombak. Gerak yang dilakukan yaitu gerak-gerak sederhana dengan langkah-langkah kaki dan gerak perang antar penari.

Bagian inti pertunjukan Barongan dimulai dengan *pembarong* melakukan ritual. Sebelum *pembarong* mengenakan topeng

Barongan, maka Barongan terlebih dahulu Barongan dibacakan doa-doa dengan alat sesaji berupa *kembang boreh*, dan *kemenyan*. Mulut Barongan dibuka agar asap dupa dan kemenyan masuk ke dalam tubuh Barongan. Hal ini dikenal sebagai upaya memberi makan Barongan. Setelah mulut Barongan dibuka, Barongan tidak langsung dipakai oleh *pembarong* melainkan kepala Barongan dibuat gerak *caplokan* atau *thathakan* dan dikibas-kibaskan agar terlebih dahulu menyatu dengan doa yang telah dilakukan dan menyatu pula dengan *pembarong*. Pertunjukan Barongan dimulai dengan Barongan *nrunthung* atau kiprahan Barongan. Fenomena kesurupan dalam gerak Barongan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemain yang bertugas sebagai kepala lebih sering kesurupan pada pertengahan tarian sehingga harus berganti pemain Barongan yang berada di kepala. Tarian Barongan berakhir setelah Barongan perang melawan badut dan Barongan kalah sehingga menandakan kalahnya keburukan atau kejahatan.

Pada bagian penutup pertunjukan kesenian Barongan terdapat 4 bagian sebelum pertunjukan selesai yaitu *laburan*, *ledhekan*, *males laburan* dan atraksi-atraksi. Adegan *laburan* merupakan adegan lawakan yang dimainkan oleh pemain *dagelan* dengan ditandai adanya *laburan* yaitu saling memoles wajah antar penari dengan tepung yang dicairkan dengan air sehingga terjadi canda tawa penonton kemudian dilanjutkan *ledhekan*. Adegan *ledhekan* yaitu bagian hiburan yang menampilkan penari-penari wanita sejumlah penari yang merangkap menari *Gambyong Parianom* di bagian awal. Bagian ini menampilkan hiburan campursari dan *tayuban*. Para penari menyanyikan lagu-lagu campursari sesuai permintaan penonton dan dilanjutkan dengan *tayuban* yaitu penari wanita menari bersama dengan penonton atau penari laki-laki yang ada. Bagian penutup pertunjukan Barongan selanjutnya yaitu *males laburan* yaitu adegan lawakan yang membalas orang-orang yang memoles wajah dengan tepung baru kemudian ditutup dengan atraksi-atraksi. Atraksi tersebut berupa atraksi *jaran kepang mangan pari*, *jaran kepang mangan lompong*, *kethek-kethekan*, *kekebalan*, *atraksi celeng*, *bajing mangan klopo*, atraksi tidur di atas pedang, atraksi menjilat pedang panas, dan *laesan* yaitu seorang penari pria ditali rapat badannya kemudian ditutup dengan kurungan yang dibalut kain dan diputari oleh penari lainnya setelah kurungan dibuka maka penari yang diikat akan lepas ikatannya dan hal itu berarti pula untuk menutup pertunjukan kesenian Barongan.

Aspek-Aspek Pertunjukan Kesenian Barongan Tema

Tema dalam pertunjukan Barongan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diperoleh dari pertunjukan Barongan yaitu nilai kerukunan, kebersamaan, sifat keteladanan, kegotong-royongan, keharmonisan, dan kebahagiaan. Tema yang diambil dalam pertunjukan Barongan yaitu menampilkan tema keprajuritan yaitu kebaikan melawan kejahatan. Jenis tema yang dipilih dalam pertunjukan Barongan bersumber dari cerita *Geger Kediri*. Cerita *Geger Kediri* dipadukan dengan *guyon maton* biasa dipentaskan pada siang hari sedangkan pada malam hari lebih sering mengangkat *Guyon Maton* saja. Kesatuan yang utuh dari tema yang diangkat dalam pertunjukan Barongan yaitu tema keprajuritan mampu memiliki nilai estetis sehingga maksud dari tema pertunjukan akan tersampaikan kepada penonton, sehingga nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, sifat keteladanan, kegotong-royongan, keharmonisan, dan kebahagiaan akan benar-benar dirasakan oleh para penikmat Barongan.

Alur Cerita atau Alur Dramatik

Pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* menggunakan alur cerita atau alur dramatik yang dibentuk dari cerita. Pertunjukan Barongan dibentuk dari cerita *geger kediri* dipadukan dengan *guyon maton* yaitu *dagelan* atau lawakan.

Cerita Barongan bersumber dari cuplikan cerita *Geger Kediri* yaitu *Mbok Rondo Dadapan* mempunyai anak bernama Pahing. Pahing mempunyai rupa yang jelek, kerdil dan cacat. Pahing memiliki keinginan untuk mempersunting Dewi Sekartaji padahal sebenarnya Dewi Sekartaji sudah diijodohkan dengan Inu Kertopati atau Badut. Saat Pahing dan Badut hendak melamar Dewi Sekartaji, di jalan bertemu dengan musuh yaitu Gembong Kamijoyo yang berwujud Barongan yang diutus Prabu Klana Jaya. Badut dan Barongan akhirnya perang sampai diantara Badut dan Barongan belum ada yang kalah dan kembali ke asal tanpa ada hasil.

Nilai estetis pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* dari segi alur cerita nampak dari cerita yang ada dalam pertunjukan Barongan. Alur cerita Barongan diwujudkan dengan kesatuan yang utuh dari cerita yang dibawakan yang tersaji melalui gerak, iringan, rias busana, serta lawakan-lawakan dan atraksi-atraksi.

Penari

Penari dalam pertunjukan Barongan merupakan bagian pokok jalannya pertunjukan Barongan. Penari Barongan selain sebagai penyampai isi juga sebagai penyampai nilai estetis sajian Barongan untuk penonton.

Kelompok kesenian Barongan *Wahyu Arom Joyo* terdiri dari pemain pria dan wanita yang berusia 20 tahun sampai 55 tahun. Jumlah penari yang ada dalam pementasan Barongan berjumlah 17 orang yang masing-masing memiliki peran dan tugas masing-masing. Penari wanita dalam pertunjukan Barongan yang berjumlah 5 orang yang bertugas dalam tari *Gambyong* dan merangkap *ledhekan* dan satu orang penari *reyogan*. Penari pria berjumlah 11 orang yang terdiri 4 orang pelawak, 1 orang *reyogan*, 2 orang *pembarong*, 1 orang badut dan 3 orang sebagai pemain atraksi. Keterbatasan jumlah pemain Barongan membuat penari harus merangkap atau memainkan dua peran dalam sekali pementasan. Contohnya penari *Gambyong* merangkap penari *ledhekan*, pemain atraksi merangkap menjadi *pembarong* dan penari merangkap pemusik.

Peran yang dibawakan para pemain yaitu penari *Gambyong*, penari *ledhekan*, penari *reyogan*, *pembarong*, badut, pelawak dan pemain atraksi. Penari *Gambyong* merupakan penari wanita yang menarikan tari *Gambyong Parianom* pada awal sajian biasanya berjumlah 4-6 orang. Penari *ledhekan* bertugas menyanyi dan menari lagu-lagu campursari dan tembang-tembang bercirikan tayub yang biasanya terdiri dari 4-6 orang yang dibawakan oleh penari wanita. Penari *reyogan* merupakan sepasang penari pria dan wanita yang menari dengan membawa kuda dan tongkat. *Pembarong* merupakan penari yang bertugas memainkan Barongan, satu bertugas memegang kepala dan satunya bertugas sebagai ekor. Badut merupakan orang yang menjadi Panji Inu Kerta Pati yang ditampilkan oleh penari pria. Pelawak adalah orang yang bertugas melucu sesuai tema yang dibawakan dalam pertunjukan Barongan. Pemain atraksi adalah orang yang bertugas memainkan atraksi-atraksi yang dibawakan oleh pemain pria.

Nilai estetis penari nampak pada peran-peran yang dibawakan serta yang melekat dalam diri penari. Penari *Gambyong* memiliki keindahan gerak yang lembut namun terkesan genit, busana yang pas dengan ukuran badan, serta rias wajah dan rambut yang memberi kesan anggun. Keindahan penari *ledhekan* nampak pada suara yang nyaring, goyangan pinggul yang memberi kesan erotis, rias wajah dan rambut yang memberi kesan cantik, segar dan genit. *Pembarong* memiliki keindahan pada ketegasan pemakaian Barongan dan gerak-gerak yang dilakukan. Badut memiliki keindahan pada gerak yang dilakukan bersama dengan Barongan. Keindahan pelawak nampak pada rias wajah yang lucu dan lawakan yang dibawakan serta pemain atraksi memiliki kekebalan tubuh yang kuat, bentuk keunikan atraksi yang dibawakan yang bervariasi sehingga menambah minat

penonton untuk menikmati nilai estetika pertunjukan Barongan.

Gerak

Ragam gerak yang dilakukan dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* menggunakan semua elemen tubuh baik kepala, tangan, badan dan kaki. Arah hadap yang digunakan yaitu menghadap ke arah penonton karena penonton bisa melihat gerak penari dari berbagai arah baik depan, belakang, pojok kanan dan juga pojok kiri. Gerak yang dilakukan penari Barongan lebih bersifat improvisatif karena gerak penari Barongan tidak ada hitungan tetap, hanya mengikuti alunan iringan gamelan dan gerak yang dilakukan bersifat spontanitas namun tetap memberi nilai estetis gerak Barongan.

Ragam gerak yang inti dalam pertunjukan Barongan yaitu *dekeman*, *caplokan*, *tolehan*, *kucingan*, *glundhungan*, makan sesaji, *caplokan*, kesurupan, *tolehan* berdiri, Barongan mengitari rumah yang punya hajat dan perang dengan badut.

Ragam gerak yang terdapat dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* mampu menimbulkan kesan dinamis, enerjik, gagah, dan mistis sehingga memberi nilai artistik bagi para penikmatnya. Hal tersebut nampak pada koordinasi antara unsur tubuh yang digunakan untuk bergerak antar penari yang bertugas sebagai kepala dan penari yang bertugas sebagai ekor yang meliputi unsur kepala, tangan, badan dan kaki. Kesan dinamis, enerjik dan gagah terdapat pada gerak kepala Barongan dengan *tolehan* yang patah-patah, gerak tangan yang cekatan untuk menggerakkan Barongan dan perilaku tangan hewan, sikap badan yang selalu berubah-ubah, gerakan kaki yang lincah pada saat bergerak. Kesan mistis juga terdapat pada saat gerak memakan sesaji dan gerak kesurupan karena penari menjadi tidak kontrol geraknya. Kesan-kesan yang nampak pada gerak yang dilakukan oleh penari barong mampu memberikan nilai estetis.

Ekspresi *pembarong* diwujudkan melalui gerak topeng Barongan seperti gerak spontan ke kanan dan kiri mengekspresikan Barongan yang sedang melihat suasana disekelilingnya juga untuk melihat mangsa. Ekspresi wajah/*polatan* pemain barong lainnya seperti penari *Gambyong*, *ledhekan*, *reyogan*, *guyon maton* dan pemain atraksi lebih banyak mengekspresikan sesuai tugas atau peran yang dimainkan. Penari *Gambyong* dan *ledhekan* lebih banyak mengekspresikan kegembiraan. Penari *guyon maton* lebih mengekspresikan kelucuan dan kegembiraan. Badut dan pemain atraksi lebih banyak mengekspresikan keseriusan, ketegasan dan ketajaman gerak.

Nilai estetis gerak Barongan akan nampak pada koordinasi elemen-elemen tubuh baik kepala, tangan, badan dan kaki. Koordinasi gerak antara pemain Barongan yang bertugas sebagai kepala dengan ekor yang seimbang akan nampak lebih indah. Ragam gerak yang terdapat dalam pertunjukan Barongan yang menimbulkan kesan dinamis, enerjik, gagah, dan mistis sehingga memberi nilai artistik. Nilai estetis Barongan juga ditambah dengan pola lantai yang bersifat sederhana sehingga tidak ada pola lantai baku dalam setiap pertunjukan. Gerak yang dilakukan tari Barongan cenderung berlevel rendah dengan ditambah ekspresi *pembarong* yang diwujudkan melalui gerak topeng Barongan seperti gerak spontan ke kanan dan kiri mengekspresikan Barongan yang sedang melihat suasana sekelilingnya dan melihat mangsa. Ekspresi yang ditampilkan para penari menyatu menjadi sajian pertunjukan yang menarik perhatian penonton.

Rias dan Busana

Tata rias pada pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* diperlukan untuk menggambarkan watak-watak yang diperankan pemain dan pendukung dalam pertunjukan Barongan. Tata rias yang digunakan antar penari berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugas masing-masing penari.

Pembarong yang terdiri dari *pembarong* kepala dan ekor tidak menggunakan rias wajah namun hanya memakai topeng barong. Bentuk topeng yang digunakan seperti harimau dengan gigi taring kanan dan kiri. Bentuk wajah berbulu dengan mata yang tajam dan rambut dari bulu-bulu. Cara pemakaiannya yaitu penari masuk ke dalam kepala Barongan. Topeng Barongan memberi kesan keindahan berupa ganas, seram dan buas.

Tata rias yang digunakan penari *Gambyong* dan penari *ledhekan* yaitu tata rias korektif dengan ciri khas rias yang digunakan cenderung lebih tebal karena penari *Gambyong* di awal pertunjukan merangkap lagi sebagai penari *ledhekan* di tengah-tengah pertunjukan. Garis-garis goresan rias yang dibuat penari lebih tegas seperti pada alis dan mata. Warna *eyeshadow* menggunakan warna-warna terang seperti warna kuning emas dan merah. Lipstik dan perona pipi menggunakan warna merah yang lebih menyala. Penggunaan warna-warna cerah dan menyala pada *eyeshadow*, *lipstick*, dan perona pipi memberi kesan genit, dan menggoda. Tata hubungan yang dirias dari bentuk alis yang meninggi, bulu mata yang tebal, bedak yang tebal, *eyeshadow*, *lipstick*, dan perona pipi yang merah menyala memberi kesan penari cantik, segar, genit dan menggoda.

Badut tidak menggunakan rias wajah namun hanya memakai topeng. Bentuk topeng yang digunakan yaitu berwarna hitam dengan

goresan warna kuning dan merah serta memiliki dua gigi di bawah hidung. Cara pemakaiannya yaitu tempelkan di wajah dan di tali pada kepala bagian belakang. Bentuk topeng yang sederhana memberi kesan kesederhanaan dan halus.

Rias yang digunakan oleh pemain *guyon maton/dagelan* adalah bentuk rias-rias yang lucu. Rias yang digunakan hanya menambah bulatan-bulatan pada wajah seperti di hidung, pipi, dagu dan jidat. Tujuan rias ini untuk menghibur penonton dengan wajah yang lucu sehingga goresan rias antar pemain yang satu dengan yang lain berbeda. Tata hubungan yang dirias dari bentuk bulatan di hidung, warna *eyeshadow* yang cerah dan berwarna warni, serta *lipstick* yang merah dan dibentuk melebar memberi kesan lucu dan menghibur.

Ciri khas rias wajah penari reyogan putri yaitu rias yang digunakan cenderung lebih tebal, garis-garis rias yang dibuat penari lebih tegas seperti pada alis hitam dan mata. Warna *eyeshadow* menggunakan merah dipadu warna kuning emas serta dengan menggunakan lipstik dan perona pipi dengan warna merah yang lebih menyala sehingga memberi kesan cantik namun berani. Ciri khas penari reyogan putra cenderung tebal, warna *eyeshadow* cokelat, alis hitam tebal sehingga memberi kesan yang gagah dan berani.

Nilai estetis rias dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* nampak pada kesatuan yang utuh dari bagian-bagian yang dirias baik mata, hidung, pipi, bibir dan wajah secara keseluruhan. Keunikan rias yang bervariasi antara penari yang satu dengan yang lain sesuai dengan peran yang dibawakan akan menambah nilai artistik pertunjukan Barongan. Bentuk topeng barong yang memberi kesan ganas dan garang menjadi nilai estetis Barongan. Rias wajah yang dipakai oleh penari *Gambyong* dan penari *ledhekan* juga memiliki nilai estetis pada pemilihan warna yang cerah dan menyala seperti pada *eyeshadow* merah atau emas, perona pipi merah dan *lipstick* merah memberi kesan cantik, segar, genit dan terkesan menggoda penonton yang melihatnya. Lain halnya dengan rias pemain pelawak/*dagelan* yang terkesan lucu karena menggunakan bentuk-bentuk garis rias yang unik seperti bulat-bulatan di hidung. Keunikan-keunikan yang dimiliki oleh rias dan topeng yang dipakai oleh pemain Barongan *Wahyu Arom Joyo* akan menjadi nilai estetis pertunjukan Barongan.

Setelah mengetahui rias wajah yang digunakan oleh para penari maka salah satu hal penting yang melengkapi pertunjukan adalah busana. Busana tari merupakan segala sesuatu yang melekat di badan yang mendukung sajian tari. Fungsi busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari.

Tata busana yang digunakan antar penari berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugas masing-masing penari.

Busana *pembarong* yang terdiri dari *pembarong* kepala dan ekor menggunakan busana yang sederhana. Busana yang digunakan terdiri dari celana panjang komprang atau lebar, kaos dan ikat kepala. Pakaian *pembarong* sederhana dan hanya memakai kaos tujuannya yaitu agar penari merasa nyaman apabila masuk ke dalam Barongan. Kostum inti Barongan pada pertunjukan Barongan terdiri dari tiga bagian yaitu topeng Barongan, badan Barongan dan ekor. Topeng Barongan berbentuk kepala harimau raksasa, berambut gimpal. Topeng terbuat dari kayu dhadhap dan dilapisi dengan kulit harimau, rambut dari ijuk. Topeng Barongan dipakai oleh *pembarong* depan yang bertugas sebagai kepala. Badan Barongan terbuat dari kain motif kulit harimau. Ekor terbuat dari ekor lembu yang dipegang *pembarong* belakang. Bentuk topeng barong ini memberi kesan seram, gagah dan buas.

Busana yang dikenakan oleh penari *Gambyong* berbeda pada *Gambyong* umumnya. Busana yang digunakan sama dengan penari *ledhek tayub* di Pati. Sehingga busana yang digunakan lebih sederhana. Busana yang dipakai penari terdiri dari kain jarik, stagen, baju kebaya pendek, sampur, dan sabuk. Pelengkap busana agar lebih menarik yaitu dengan penataan rambut dengan menggunakan *sanggul tekuk* dengan dihiasi melati di atasnya. Busana penari yang sederhana dengan pemakaian baju dan kain jarik yang pas dengan ukuran badan memberi kesan menggoda, ditambah dengan penataan rambut yang memakai *sanggul tekuk* memberi kesan wanita Jawa yang anggun dan cantik. Penambahan aksesoris giwang, kalung dan bunga melati memberi kesan cantik dan anggun, keseluruhan tata hubungan rias wajah, busana dan rambut membuat penari *Gambyong* terkesan anggun, cantik, segar dan menggoda.

Badut menggunakan busana yang sederhana yaitu celana motif pendek, kaos bergaris, rompi, slendang, dan ikat kepala. Keseluruhan pemakaian kostum badut memberi kesan sederhana namun tetap gagah berani.

Busana yang dikenakan pemain *guyon maton/dagelan* berbeda-beda antar penari. Ada yang lebih suka memakai rompi dan ada pula yang berlengan panjang. Busana yang dikenakan terdiri atas celana pendek, kain jarek, stagen, baju lengan panjang atau rompi, dan ikat kepala. Pemakaian kostum yang berbeda-beda antar pemain memberi kesan kesederhanaan namun tetap lucu sesuai peran yang dibawakan. Kesatuan antara rias wajah dan pemakaian busana semakin menambah pemain terkesan lucu.

Busana yang dipakai penari *ledhekan* meliputi rok panjang pres badan dan baju lengan pendek dengan penataan rambut berponi dan rambut menjulang tinggi dengan diberi hiasan bunga-bunga serta memakai aksesoris anting-anting atau giwang dan kalung. Warna busana yang dipakai penari berwarna terang dan terkesan meriah seperti warna merah, jingga, dan merah muda. Keseluruhan tatanan busana penari *ledhekan* memberi kesan cantik. Pemakaian busana yang sesuai dengan bentuk badan dan menggunakan warna yang cerah ditambah dengan penataan rambut yang tinggi dengan hiasan aksesoris bunga memberi kesan penari cantik, genit dan menggoda.

Penari *reyog* yang terdiri dari satu penari putra dan satu penari putri memiliki bentuk busana yang berbeda-beda. Penari *reyog* putra memakai celana pendek, rompi, kain jarik, slepe, dan ikat kepala. Kesatuan tata hubungan busana yang dipakai penari putra memberi kesan gagah berani. Adapun busana yang digunakan penari *reyog* putri memakai kain jarik, celana *leging*, streples atau kamsisol, baju lengan pendek, slepe dan jamang serta memakai aksesoris giwang atau anting-anting dan kalung. Kesatuan tata hubungan busana yang dipakai penari putri memberi kesan cantik namun tetap memberi kesan gagah berani.

Nilai estetis busana pada pertunjukan Barongan nampak pada variasi busana yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan peran yang dibawakan oleh para penari. Busana *pembarong* yang sederhana memberi kesan gagah dan tangkas. Busana penari *Gambyong* memberi kesan cantik dan anggun. Busana penari *reyogan* memberi kesan prajurit yang gagah, berani, namun tetap tidak meninggalkan kesan cantik dan tampan. Busana *dagelan* mencerminkan sifat yang lucu. Pemilihan busana yang bersifat sederhana namun memberi kenyamanan kepada para penari yang memakainya. Busana dipilih dengan warna-warna yang cerah memberi kesan meriah, ceria dan bersifat menghibur. Warna yang digunakan yaitu merah, jingga, kuning, dan biru yang mencerminkan keceriaan para pemakainya.

Nilai estetis rias dan busana dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* terletak pada kesatuan yang utuh dari bagian-bagian yang dirias mulai dari wajah, rambut, dan seluruh anggota badan. Variasi rias dan busana yang berbeda-beda dengan disesuaikan peran yang dibawakan oleh para penari menjadi nilai estetis tersendiri bagi pertunjukan Barongan. Bentuk topeng barong yang dipadu dengan kain motif bergaris seperti kulit hewan harimau lebih memberi kesan ganas dan garang Barongan sebagai penari utama. Selain itu, penggunaan warna-warna yang cerah pada pemilihan rias

wajah dan busana yang dikenakan pemain Barongan *Wahyu Arom Joyo* yang bersifat sederhana dan hanya seadanya memberi kesan lebih menghibur, segar, genit dan terkesan menggoda penonton. Keunikan-keunikan yang dimiliki oleh rias dan topeng yang dipakai oleh pemain Barongan menjadi nilai estetis pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo*.

Musik/Iringan

Pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* menggunakan musik pengiring berupa gamelan Jawa yaitu seperangkat gamelan pelog dan slendro. Musik dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* berfungsi sebagai iringan atau partner gerak, sebagai penegasan gerak, dan sebagai ilustrasi atau membangun suasana dalam pertunjukan Barongan agar dapat mendukung karakter dalam tarian. Alat musik yang digunakan yaitu *kendhang Jawa dan kendhang jaipong, kempul, gong, kenong, demung, saron, saron penerus, jidor, simbal, kecrek, keprak, dan ketipung*.

Penyajian iringan gamelan ini dikombinasikan dengan *sindhen* yang melantunkan tembang-tembang Jawa. Sinden merupakan penyanyi wanita pada seni gamelan. Gendhing yang digunakan pada saat tarian Barongan yaitu *gambuh kapalan, trunthungan atau kiprahan Barongan dan srepeg mataram*. Tidak ada patokan tembang wajib namun hanya menggunakan tembang-tembang campursari. Tembang yang sering digunakan yaitu tembang *Sri huning* dan *Ali-ali*.

Notasi garap yang ada dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* yaitu terdiri dari *lancaran gambuh kapalan, truntungan bajag lan kayon srepeg 6 dan srepeg metaram*. *Gambuh kapalan* digunakan sebelum Barongan melakukan gerak yaitu pada saat membakar kemenyan pada mulut Barongan. Begitu masuk pada *trunthungan* atau *kiprahan Barongan* maka menggunakan iringan *truthungan bajag lan kayon srepeg 6*. Pada iringan ini ditambah pula dengan tembang-tembangan yaitu *Sri huning* dan *Ali-ali*. Pada bagian perang antara Barongan dengan badut maka iringan berganti menggunakan *Srepeg Metaram*.

Nilai estetis Barongan nampak pada keselarasan antara iringan dengan gerak yang dilakukan *pembarong*. *Pembarong* bergerak mengikuti alunan-alunan gendhing yang ada sebagai patokan gerak karena gerak Barongan lebih banyak menggunakan gerak-gerak improvisatif. Penggunaan iringan selalu menggunakan tempo yang bervariasi. Pada awal gerak Barongan menggunakan tempo iringan yang pelan, pada *kiprahan Barongan* menggunakan tempo iringan yang kuat dan cepat sedangkan pada perangan Barongan melawan

badut menggunakan tempo yang sedang. Perbedaan irama *gendhing* membuat pertunjukan gerak Barongan tidak memberi kesan membosankan. Perpindahan *gendhing* dan tembang sebagai penanda perpindahan adegan yang dilakukan dalam pertunjukan gerak Barongan menjadi ciri khas pertunjukan Barongan. Keramaian alat musik yang digunakan dari perpaduan *kendhang Jawa dan kendhang jaipong, kempul, gong, kenong, demung, saron, saron penerus, jidor, simbal, kecrek, keprak*, dan ditambah dengan *ketipung* untuk menambah ramainya tembang-tembang campursari dengan dinamika tempo cepat dan lambat memiliki sumbangan yang penting untuk gerak Barongan sehingga menjadi satu kemasan pertunjukan Barongan yang lengkap.

Panggung atau Tempat Pertunjukan

Tempat yang digunakan untuk pertunjukan kesenian Barongan *Wahyu Arom Joyo* membutuhkan ruang dan arena yang luas, sehingga dalam pertunjukan pertunjukan Barongan berada di arena terbuka dengan posisi penonton melingkari area pertunjukan. Jenis panggung atau tempat pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* disebut sebagai panggung terbuka. Panggung terbuka yang berbentuk halaman dan sifatnya alami atau tepat untuk pertunjukan jenis-jenis tari rakyat seperti Barongan *Wahyu Arom Joyo*. Penonton dapat menyaksikan pertunjukan Barongan dari berbagai arah baik dari depan, belakang kanan dan kiri. Tempat Pertunjukan Barongan lebih sering bertempat di tanah langsung dan tidak berada di atas panggung. Bagian atas tempat pertunjukan hanya diberi terpal sebagai penutup agar menghindarkan penari dari panas. Nilai estetis tempat pertunjukan Barongan nampak pada tempat pertunjukan yang sederhana dan berada langsung di atas tanah serta menyatu dengan penonton sehingga nampak keaslian dan ciri khas dari pertunjukan Barongan.

Properti

Properti dalam pertunjukan Barongan memiliki berbagai fungsi baik sebagai senjata, sarana ekspresi dan sarana simbolik. Properti yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Barongan yaitu Barongan, kuda/*jaran kepeng*, tongkat, kapak, topeng badut dan *pecut*.

Nilai estetis properti dalam pertunjukan Barongan nampak pada variasi bentuk-bentuk properti serta kegunaan properti yang digunakan dalam pertunjukan Barongan. Properti juga mampu menegaskan karakter dari setiap peran yang dibawa oleh penari. Bentuk Barongan sebagai properti utama memberi kesan gagah, berani dan terkesan menakutkan dengan dibantu cambukan dari *pecut* atau cambuk. Kuda atau

jaran kepag dan tongkat merupakan kesatuan properti yang dipakai dalam *reyogan* sehingga menambah keindahan penari dengan menggunakan properti kuda atau *jaran kepag* dan tongkat sehingga terkesan berani dan tangkas. Kapak dan topeng badut membantu memperindah gerak badut dan memberi kesan yang berani. Kesan-kesan yang nampak dari penggunaan properti dalam pertunjukan Barongan memberi nilai keindahan pertunjukan Barongan.

Pencahayaan

Pencahayaan bukanlah sekedar sebagai penerang semata melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana dan menarik perhatian penonton. Pertunjukan kesenian Barongan *Wahyu Arom Joyo* menggunakan tata cahaya yang alami. Pada pertunjukan siang hari memanfaatkan sinar matahari langsung sedangkan pada pertunjukan di waktu malam hari hanya menggunakan lampu yang berfungsi sebagai penerang saja. Lampu yang digunakan adalah lampu neon berwarna putih. Pencahayaan yang sederhana menuntut sajian pertunjukan Barongan harus menarik perhatian penonton.

Kesederhanaan dalam pencahayaan pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* menjadi ciri khas dan menjadi nilai estetis pertunjukan Barongan. Kesederhanaan lampu yang digunakan berupa lampu neon putih pada malam hari dan sinar matahari pada siang hari tetap memberi nilai keindahan pertunjukan Barongan karena menuntut pertunjukan Barongan akan terekspos atau terlihat terus oleh penonton sehingga menuntut penari agar menyuguhkan pertunjukan yang menarik dengan dibantu kemeriahan iringan, kualitas gerak, rias busana yang menarik dan sesuai peran yang dibawakan sehingga pencahayaan pertunjukan Barongan memberi kesan sederhana dan bersifat alami.

Setting

Setting panggung disebut juga sebagai dekoratif yang ada di atas panggung. *Setting* panggung dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* menggunakan *setting* tempat yang sederhana. Pemain musik berada di bagian belakang panggung. *Setting* panggung Barongan tidak hanya sebagai penghias pertunjukan namun memiliki fungsi spiritual. Peletakan sesaji di samping kanan tempat pertunjukan dan tiang panggung dipasang tebu yang diikat di tiang. Peletakan tersebut merupakan keharusan dan hal wajib dalam pertunjukan Barongan. Benda-benda tersebut dipasang sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang dipercaya sebagai penunggu Barongan agar pertunjukan Barongan berjalan lancar dan

selamat. Peletakan sesaji dan tebu sebagai *setting* juga menunjang gerak yang dilakukan para pemain. *Pembarong* dalam gerak memakan sesaji tentu memakan sesaji yang ada di sebelah kanan itu, sedangkan peletakan tebu di tiang biasanya sebagai media atraksi para pemain atraksi seperti dalam atraksi *kethek-kethekan* atau atraksi *celeng*. Adapun sesaji yang digunakan dalam pementasan Barongan meliputi *kupat*, *lepet*, *kembang boreh*, *serbab degan*, *cengkarok*, *sego bucet*, *sego golong*, *gedhang setangkep*, *panggang ayam*, *jagong bakar*, *wedhang pahit*, dan *telo bakar*.

Kesakralan *setting* panggung pertunjukan Barongan menjadi ciri khas dan nilai estetis pertunjukan Barongan. *Setting* panggung dengan benda-benda yang menjadi penunjang gerak para pemain dan kesakralan pertunjukan Barongan menjadi salah satu cara kelompok Barongan untuk mempertahankan keaslian pertunjukan Barongan. Penempatan *setting* panggung yang sederhana dan menggunakan sesaji-sesaji menambah pertunjukan Barongan memiliki kesan mistis.

Isi Pertunjukan Barongan Wahyu Arom Joyo Gagasan

Ide atau gagasan dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* yaitu memiliki tema keprajuritan yaitu simbol kebaikan melawan kejahatan sehingga dapat diperoleh nilai-nilai kehidupan dari pertunjukan Barongan yaitu nilai kerukunan, kebersamaan, sifat keteladanan, kegotong-royongan, keharmonisan, dan kebahagiaan. Jenis tema yang dipilih dalam pertunjukan Barongan bersumber dari cerita *Geger Kediri* yang dipadukan dengan lawakan *guyon maton* yaitu lawakan bebas yang berfungsi menghibur penonton.

Menurunnya minat masyarakat untuk menanggapi atau menyajikan pertunjukan Barongan dalam hajat yang dilakukan masyarakat, membuat kelompok Barongan *Wahyu Arom Joyo* mengkombinasikan gerak tari, lawakan dan campursari untuk meningkatkan minat masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Sutomo dalam wawancara bersama peneliti yang menyatakan bahwa masyarakat lebih menyukai kesenian-kesenian yang menghibur seperti tayuban dan dangdut sehingga pertunjukan gerak Barongan perlu dikombinasikan dengan lawakan dan campursari agar masyarakat lebih berminat dan menyukai pertunjukan Barongan. Penggabungan gagasan pertunjukan yang bukan mutlak Barongan dan *reyogan* saja namun ditambah dengan gerak tari, lawakan, dan lagu-lagu campursari pada *ledhekan* menjadi ciri khas pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* tanpa meninggalkan keasliannya sehingga pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* menjadi lebih meriah dan menarik perhatian masyarakat.

Suasana

Suasana yang muncul pada saat pertunjukan Barongan disajikan adalah ramai, meriah, dan tidak membosankan namun juga ada kesan menakutkan dan berbau mistis. Suasana tersebut muncul karena adanya variasi-variasi dalam setiap adegan pembuka, inti dan penutup yang ada dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo*. Variasi adegan pembuka yang berupa tari *Gambyong* dan *reyogan* memberi suasana pembuka yang ramai dan menarik. Pada inti pertunjukan yaitu *trunthungan* Barongan atau *kiprahan* Barongan dan perang Barongan dengan badut memberi suasana yang ramai namun menegangkan dan berisi suasana mistis. Pada adegan penutup berupa lawakan dan *ledhekan* meningkatkan suasana pertunjukan semakin ramai dan meriah serta ditutup dengan atraksi-atraksi yang memberi suasana tegang dan membuat penonton penasaran sehingga penonton tidak meninggalkan tempat pertunjukan sampai pertunjukan Barongan berakhir. Selain itu tempo iringan musik yang mengiringi pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* memiliki iringan yang terkesan ramai dan divariasi dengan tembang-tembang campursari sehingga tidak membosankan.

Bentuk topeng yang besar dan memberi kesan buas menjadikan gerak-gerak Barongan terlihat lebih gagah. Pola-pola gerak yang menirukan gerak binatang dan improvisasi gerak yang bebas mengikuti alunan iringan musik menambah keunikan sajian gerak Barongan. Suasana mistis juga nampak pada pembakaran dupa sebelum Barongan dipakai untuk menari dan pada gerak Barongan yang memakan sesaji juga menambah suasana mistis. Selain itu suasana mistis juga nampak pada adegan pemain Barongan yang kesurupan sehingga menambah ciri khas pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo*. Dengan demikian, semua elemen yang ada dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* mampu membangun suasana pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* yang meriah.

Suasana pertunjukan Barongan juga dibangun dari penjiwaan atau penghayatan yang dilakukan oleh para penari. Penghayatan *pembarong* tidak hanya pada penghayatan gerak melainkan penghayatan terhadap iringan. Penari dalam pertunjukan Barongan harus melakukan penghayatan yang utuh seperti penghayatan terhadap karakter tokoh/peran, jenis karakter gerak, dan ekspresi yang harus dimunculkan agar lebih membangun suasana pertunjukan. Penjiwaan dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* yaitu rasa yang muncul saat penikmat Barongan menyaksikan pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* melalui gerak-gerak yang dilakukan oleh penari barong. Penjiwaan penari

Barongan nampak pada permainan Barongan yang berbentuk topeng yang besar dan memberi kesan buas menjadikan gerak-gerak Barongan terlihat lebih gagah. Pola-pola gerak yang menirukan gerak binatang dan improvisasi gerak yang bebas mengikuti alunan iringan musik menambah keunikan sajian gerak Barongan.

Ekspresi Barongan juga turut serta membangun suasana pertunjukan Barongan. Penjiwaan *pembarong* juga dilakukan dengan memakan sesaji dan mendekati penonton dengan ekspresi mengintai atau menerkam sehingga dapat memberi kesan terjadinya komunikasi baik antar penari maupun dengan penonton yang menyaksikan sehingga sesuai dengan isi dan maksud pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo*.

Pesan

Pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* bersumber dari cerita *Geger Kediri*. Cerita Barongan *geger Kediri* dipadukan dengan lawakan *guyon maton* yaitu lawakan bebas yang berfungsi menghibur penonton. Pesan yang disampaikan dalam pertunjukan Barongan ini melalui cerita yang diambil yaitu *geger kediri* dengan penggambaran kejahatan melawan kebaikan maka dimanapun kebaikan akan selalu menang. Hal ini diwujudkan dengan adanya perangan badut dan Barongan. Selain itu guyonan para dagelan juga mengandung pesan-pesan moral dari sikap Barongan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan niat baik dan tidak mengusik orang lain.

Nilai-nilai kehidupan yang dapat diperoleh dari pertunjukan Barongan yaitu nilai kerukunan, kebersamaan, sifat keteladanan, kegotong-royongan, keharmonisan, dan kebahagiaan. Nilai-nilai ini nampak pada berkumpulnya warga masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan Barongan sehingga terjadi kebersamaan antar warga. Nilai-nilai tersebut juga diperoleh pada kebersamaan antar pemain Barongan baik penari maupun pemusik yang bersama-sama berkumpul menyuguhkan pertunjukan Barongan. Berkumpulnya seluruh elemen baik penari, pemusik, dan penonton menjadikan pertunjukan Barongan memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat disampaikan.

Penampilan Pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo*

Bakat

Bakat yang dimiliki penari Barongan *Wahyu Arom Joyo* merupakan potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh penari yang didapatkan berkat keturunannya. Para *pembarong* kebanyakan memiliki bakat membarong dari ayah yang dahulu juga anggota pemain Barongan. Sistem belajar dari orang tua yang menjadi *pembarong* lebih banyak menurunkan

bakatnya kepada anaknya untuk mengikuti jejak orang tua yang menjadi *pembarong*. Bakat penari Barongan ada karena sering menyaksikan permainan Barongan sehingga mendarah daging dan memicu untuk mempelajarinya.

Pembarong yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. *Pembarong* akan mencapai ketrampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Melalui latihan yang berkala maka orang yang tidak memiliki bakat *membarong* dapat belajar memainkan Barongan dan menjadi pemain Barongan.

Keterampilan

Keterampilan kelompok kesenian Barongan *Wahyu Arom Joyo* menuju pertunjukan Barongan yang berkualitas dilakukan dengan dicapai dengan latihan. Sebelum menjadi kelompok kesenian Barongan maka para penari melakukan latihan agar memiliki keterampilan untuk memainkan peran-peran tarian yang ada dalam pertunjukan Barongan seperti *pembarong*, penari *reyogan* dan penari *Gambyong*. Para penari tidak melatih keterampilan dari bangku pendidikan seni melainkan dari para senior penari Barongan yang lebih dahulu menjadi penari Barongan. Para penari belajar teknik-teknik memainkan Barongan, teknik dasar menari *reyog*, dan teknik dasar menari *Gambyong*. Teknik-teknik memainkan Barongan dipelajari mulai dari cara memegang, menggerakkan hingga penyesuaian dengan gerak penari barong yang bertugas sebagai ekor. Teknik tubuh para penari yang dipelajari dari para senior yaitu dengan mempraktekkan secara langsung teknik menggunakan Barongan dalam gerak *dekeman*, *caplokkan*, *glundhungan*, dan *kucingan*. Teknik tubuh yang harus dipahami yaitu simpuh menggigit Barongan pada gerak *dekeman*, menggerakkan mulut Barongan dengan tangan di depan dada pada gerak *caplokkan*, menirukan gerak hewan harimau pada gerak *kucingan*, dan merebah kanan kiri pada gerak *glundungan*.

Para penari Barongan pada saat pertunjukan lebih banyak menggunakan gerak improvisasi yang berupa gerak-gerak sederhana tanpa ada aturan gerak baku sehingga tidak memerlukan keterampilan khusus. Tidak ada latihan bersama secara keseluruhan penari dan pemusik karena pekerjaan yang berbeda-beda dan para pemain sering tanggapan sendiri-sendiri yang bergabung dengan kelompok ketoprak atau kelompok tayuban sehingga para penari dan pemusik sudah dianggap faham pada bidang masing-masing.

Keterampilan para penari Barongan tidak hanya diwujudkan secara fisik yang berupa

melakukan latihan, eksplorasi, dan penjelajahan secara berkelanjutan agar kualitas kepenariannya dapat dipertahankan dan ditingkatkan namun juga melakukan persiapan nonfisik. Persiapan nonfisik bagi penari kelompok Barongan *Wahyu Arom Joyo* dapat berupa kepekaan rasa dan emosi yang merupakan kondisi rohani yang harus diberdayakan secara optimal. Bagi *pembarong* dan pemain atraksi kesiapan baik fisik maupun nonfisik menjadi hal yang utama karena berkaitan dengan hal-hal yang dianggap mistis. Hal ini karena Barongan *Wahyu Arom Joyo* tetap mempertahankan kekhasan ritualnya terbukti dengan diadakannya ritual penyucian Barongan pada jumat wage dan jumat legi untuk menghormati apa yang ada dalam Barongan. Segala hal yang berkaitan dengan hal-hal mistis perlu adanya persiapan non fisik bagi para *pembarong* agar mampu menyajikan pertunjukan Barongan yang berkualitas.

Sarana atau media

Sarana atau media dalam pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* terdiri dari faktor-faktor sarana yang mempengaruhi atas penampilan karya kesenian Barongan yang berupa tempat pertunjukan/panggung, pencahayaan, dan setting.

Tempat pertunjukan Barongan yang sederhana dan berada langsung di atas tanah serta menyatu dengan penonton menjadi ciri khas dari pertunjukan Barongan. Tempat pertunjukan Barongan berada di arena terbuka sehingga penonton dapat menyaksikan Barongan dari berbagai arah. Pencahayaan menggunakan tata cahaya yang alami. Pada pertunjukan siang hari memanfaatkan sinar matahari langsung sedangkan pada pertunjukan di waktu malam hari hanya menggunakan lampu yang berfungsi sebagai penerang saja. Lampu yang digunakan adalah lampu neon berwarna putih. Kesederhanaan media yang digunakan dalam pementasan Barongan menjadikan Barongan memiliki ciri khas pertunjukan yang berbeda dengan kesenian lainnya.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai estetika Kesenian Barongan *Wahyu Arom Joyo* di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan dari pertunjukan Barongan. Bentuk pertunjukan kesenian Barongan *Wahyu Arom Joyo* nampak pada pola pertunjukannya yaitu pertunjukan pembuka, inti dan penutup serta aspek-aspek yang mendukung pertunjukan Barongan yaitu gerak, tema, alur cerita atau alur dramatik, penari, pola lantai, ekspresi wajah/*polatan*, rias,

busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting.

Nilai estetis Barongan dari segi bentuk pertunjukannya nampak pada gerak yang dilakukan penari Barongan yang lebih bersifat spontan dan lebih banyak melakukan improvisasi gerak dan mengikuti alunan iringan dengan alat musik ang menimbulkan kesan ramai. Koordinasi gerak antara pemain Barongan yang bertugas sebagai kepala dengan ekor yang seimbang akan nampak lebih indah. Ragam gerak yang terdapat dalam pertunjukan Barongan yang menimbulkan kesan dinamis, enerjik, gagah, dan mistis. Gerak yang dilakukan tari Barongan cenderung berlevel rendah dengan ditambah ekspresi *pembarong* diwujudkan melalui gerak topeng Barongan seperti gerak spontan ke kanan dan kiri mengekspresikan Barongan yang sedang melihat suasana disekelilingnya juga untuk melihat mangsa. Bentuk topeng barong yang dipadu dengan kain motif bergaris seperti kulit hewan harimau lebih memberi kesan ganas dan garang Barongan sebagai penari utama. Tempat pertunjukan Barongan di area terbuka dengan menggunakan pencahayaan dari lampu neon pada malam hari dan sinar matahari pada siang hari. Setting panggung dengan sesaji-sesaji menjadi salah satu cara kelompok Barongan untuk mempertahankan keaslian pertunjukan Barongan.

Isi pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* nampak pada gagasan, suasana dan pesan yang ada dalam pertunjukan Barongan. Pertunjukan Barongan *Wahyu Arom Joyo* bersumber dari dari cerita *Geger Kediri*. Cerita Barongan *geger Kediri* dipadukan dengan lawakan *guyon maton* yaitu lawakan bebas yang berfungsi menghibur penonton. Pesan yang disampaikan dalam pertunjukan Barongan ini melalui cerita yang diambil yaitu *geger kediri* dengan penggambaran kejahatan melawan kebaikan maka dimanapaun kebaikan akan selalu menang sehingga penonton akan memperoleh nilai-nilai kehidupan dari pertunjukan Barongan yaitu nilai kerukunan, kebersamaan, sifat keteladanan, kegotong-royongan, keharmonisan, dan kebahagiaan.

Penampilan kesenian Barongan *Wahyu Arom Joyo* nampak pada bakat, keterampilan dan sarana atau media. Bakat yang dimiliki penari Barongan merupakan potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh penari yang didapatkan berkat keturunannya. Keterampilan penari Barongan menuju pertunjukan Barongan yang berkualitas dilakukan dengan dicapai dengan latihan baik latihan fisik maupun non fisik. Sarana atau media dalam pertunjukan Barongan terdiri dari tempat pertunjukan/panggung, pencahayaan, dan setting.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati*, maka peneliti memberikan saran untuk kelompok kesenian Barongan *Wahyu Arom Joyo*, masyarakat Kabupaten Pati, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pati.

Kelompok Kesenian Barongan *Wahyu Arom Joyo* hendaknya menambah latihan bersama agar meningkatkan kualitas kepenarian dari anggota Barongan agar keindahan pertunjukan Barongan ada serta mendokumentasikan pertunjukan Barongan sebagai dokumen kelompok Barongan.

Masyarakat Kabupaten Pati hendaknya lebih mengapresiasi adanya kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Pati. Langkah yang dilakukan yaitu dengan menyajikan atau menyuguhkan kesenian setempat dalam acara pribadi maupun acara besar seperti dalam sedekah bumi, sedekah laut, hajatan, *lamporan*, dan acara-acara lainnya.

Pihak pemerintah Kabupaten Pati khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pati hendaknya lebih mengembangkan potensi kesenian dengan mengadakan pentas seni budaya rutin setiap tahunnya dengan melibatkan kelompok-kelompok kesenian daerah setempat agar masyarakat menikmati keindahan Barongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Efendi, junarto dan Eni kusumastuty. 2012. "*Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino di Desa Gabus Kabupaten Pati*". *Jurnal Seni Tari*. 2012. Nomor 1. Hlm. 1. Semarang: FBS UNNES.
- Herimanto dan Winarno. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Muelder Eaton, Marcia. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Terjemhan Embun Kenyowati Ekosiwi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slamet M.D. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Wadiyo. 2008. *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.